

PEMBENTUKAN MAJLIS SYURA' OLEH UMAR BIN KHATHTHAB UNTUK MENYELENGGARAKAN PEMILIHAN KHALIFAH

Oleh : H. Ade Mulyana

Abstrak

Sejak Umar bin Khaththab ditikam oleh Abu Lu'lu'ah (Fairuz) kaum Muslimin dicekam oleh rasa ketakutan, khawatir akan nasib mereka sendiri kelak. Terpikir oleh mereka siapa yang akan menggantikannya jika dengan takdir Allah, Umar meninggal. Beberapa orang ada yang membicarakan masalah ini kepadanya. Mereka meminta Khalifah mencalonkan pengganti.

Pada mulanya Umar bin Khaththab ragu, dan ia berkata: "Kalaupun saya menunjuk seorang pengganti, karena dulu orang yang lebih baik dari saya juga menunjuk pengganti, atau kalaupun saya biarkan, karena dulu orang yang lebih baik dari saya juga membiarkan." Tetapi sudah dipikirkan matang-matang, bahwa kalau dibiarkan begitu saja ia khawatir keadaan akan menjadi kacau. Dalam berperang dengan Persia dan Rumawi semua orang Arab sudah ikut serta sehingga setiap kabilah mengaku dirinya seperti kaum Muhajirin dan Anshar, berhak memilih khalifah. Malah di antara mereka ada yang mengaku berhak mencalonkan pemimpinnya sebagai khalifah. Jika Umar bin Khaththab tidak memberikan pendapat, pengakuan seperti itu akan sangat membahayakan kedaulatan yang baru tumbuh itu.

Karenanya, ia membentuk *Majlis Syura'* yang terdiri dari enam orang dengan tugas memilih di antara mereka seorang khalifah sesudahnya. Keenam orang itu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'd bin Abi Waqqas. Setelah menyebutkan nama-nama itu Umar berkata: "Tak ada orang yang lebih berhak dalam hal ini daripada mereka itu; Rasulullah Saw. wafat sesudah merasa puas terhadap mereka. Siapa pun yang terpilih dialah khalifah sesudah saya."

Kata Kunci : *Majlis Syura', Khalifah, Kekuasaan.*

A. Pendahuluan

Umar bin Khaththab memangku jabatan Amirulmukminin selama sepuluh tahun sekian bulan, mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan Agama Allah, dengan melupakan diri dan keluarganya sama sekali. Pikiran, kalbu, dan segenap jiwa raganya dikerahkan semata-mata hanya untuk memikul tanggung jawab yang begitu besar yang diletakkan di bahunya. Dialah panglima tertinggi angkatan bersenjata, dia fakih terbesar dia antara semua ahli fakih dan mujtahid yang menggunakan segalanya berdasarkan pendapatnya, dan semua orang mengakui hasil ijtihadnya. Dia hakim yang bersih dan adil dalam memutuskan perkara dan mengambil hak si lemah dari si kuat. Dia seorang bapak yang penuh kasih sayang terhadap semua kaum Muslimin, yang kecil dan yang besar, yang lemah dan yang kuat, yang miskin dan yang kaya. Dia seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Politikus yang berpengalaman yang tahu apa yang dikehendaknya, dan segala yang dikehendaknya disesuaikan dengan kemampuannya. Administrator yang

bijaksana dan kebijaksanaannya memudahkannya mengemudikan berbagai macam bangsa, ras, bahasa dan agama; dia mengurus segala persoalan itu, dan semua patuh dan bertambah cinta kepadanya.¹

Dengan keadaan yang demikian, tidak heran jika orang Arab kemudian menjadi pusat perhatian dunia, dari ujung barat sampai ke ujung timur. Alangkah besarnya jerih paya Umar bin Khaththab yang selama sepuluh tahun dicurahkan untuk memikul beban tanggung jawab yang begitu berat. Namun dia setiap tahun selalu melaksanakan ibadah haji dan mengundang para wakil dan para pejabat. Pada musim haji di Mekah itu mereka datang untuk dimintakan pertanggungjawaban mengenai segala tugas mereka dan bersama-sama dia mengatur segala kepentingan wilayah mereka. Seperti biasa, pada tahun 23 H. ini ia melaksanakan ibadah haji, dan kembali bersama-sama para istri Rasulullah Saw. Selesai melakukan manasik dan bertolak dari Mina dengan cepat, ia tinggal di tempat yang datar, menimbun ongkok pasir lalu bajunya dihamparkan dan ia terlentang ambil mengangkat kedua tangan ke atas dan berkata: "Allahumma ya Allah, umurku kini sudah bertambah, tulangku sudah rapuh, kekuatanku pun sudah banyak berkurang dan rakyatku tersebar-di mana-mana, maka kembalikanlah aku kepada-Mu dalam keadaan tidak lemah ataupun bersalah." Do'a ini tidak diucapkan orang sebelum mencapai umur enam puluh tahun, terutama jika dalam keadaan jasmani yang tegap dan kuat seperti halnya dengan Umar bin Khaththab. Barangkali ia sudah mulai merasakan gejala-gejala kelemahan jasmaninya, maka ingin segera berjumpa dengan Tuhannya.

Perasaan Umar bahwa ajalnya sudah dekat, tanpa sakit, selain merasakan tenaganya semakin lemah dan badannya letih, memaksanya sering berpikir dan merenung. Tidak banyak orang selama ia sehat berbicara dalam hatinya seperti Umar, kendati ada sebagian orang yang merasakan dekatnya ajal pada permulaan sakitnya yang terakhir. Adakah Umar termasuk orang yang merasakan akan terjadinya sesuatu sebelum terjadi ? Atau karena usia yang sudah makin lanjut dan tenaga yang sudah berkurang dengan rakyatnya yang sudah begitu luas membuatnya berpikir tentang ajalnya yang sudah dekat, dan do'anya kepada Allah agar dipanggil kembali kepada-Nya ?

Sebelum matahari terbit hari Rabu tanggal empat Zulhijjah tahun ke-23 Hijrah Umar bin Khaththab ke laur rumahnya hendak mengimami shalat subuh. Ia menunjuk beberapa orang di Masjid agar mengatur shaf sebelum shalat. Kalau barisan mereka sudah rata dan teratur, ia datang dan melihat shaf pertama. Kalau ada orang yang lebih maju atau mundur,

¹Muhammad Husain Haikal, diterj. Oleh Ali Audah, Umar bin Khattab, cet ke.14 (Litera AntarNusa: 2013) hal. 716.

diaturnya dengan tongkatnya. Kalau semua sudah teratur di tempat masing-masing, mulailah ia bertakbir memulai shalat. Saat itu dan hari itu tanda-tanda fajar sudah mulai tampak. Baru saja ia mulai shalat, hendak bertakbir tiba-tiba muncul seorang laki-laki di depannya berhadap-hadapan dan menikamnya dengan khanjar tiga atau enam kali, yang sekali mengenai bawah pusar. Umar bin Khaththab merasakan panasnya senjata itu dalam dirinya, ia menoleh kepada jamaah yang lain dan membentangkan tangannya seraya berkata: "Kejarlah anjing itu; dia telah membunuhku!" Dan anjing itu Abu Lu'lu'ah atau Fairuz, budak Mughirah bin Syu'bah. Dia orang Persia yang tertawan di Nahawand, yang kemudian menjadi milik al-Mughirah bin Syu'bah. Kedatangannya ke Mesjid itu sengaja hendak membunuh Umar bin Khaththab di pagi buta itu. Ia sudah bersembunyi di bawah pakaiannya dengan menggenggam bagian tengahnya khanjar bermata dua yang tajam. Ia bersembunyi di salah satu sudut Mesjid. Begitu shalat dimulai ia langsung bertindak. Sesudah itu ia menyeruak lari hendak menyelamatkan diri. Dalam pada itu datang seseorang dari belakang dan menyelubungkan bajunya kepada orang itu sambil menghempaskannya ke lantai. Yakin dirinya akan dibunuh, Abu Lu'lu'ah (Fairuz) bunuh diri dengan khanjar yang digunakannya menikam Amirulmukminin.²

Beberapa hari kemudian khalifah yang agung itu berpulang kerahmatullah, dengan meninggalkan kenang-kenangan yang indah. Perjalanan hidup beliau adalah salah satu dari perjalanan hidup yang paling abadi yang pernah diriwayatkan oleh sejarah. Hampir saja pembunuhan ini menjadi rahasia terpendam dalam kegelapan, andai kata kemudian tiada memancar sebutir sinar cahaya yang menerangi kegelapan itu, dan membukakan rahasia sebuah komplotan.

Abdur Rahman bin Abu Bakar Shiddiq ada melihat sehari sebelum terjadi pembunuhan itu tiga orang sedang berbisik-bisik.

Pertama : Hurmuzan, yaitu seorang pembesar bangsa Persia, yang telah kehilangan kekuasaan dan kedudukan, dan karena tidak ada harapannya lagi untuk mengembalikan kekuasaan dan kedudukannya itu, terpaksa ia hidup sebagai seorang biasa saja.

Kedua : Jufainah yang dahulunya menganut agama Nasrani, ia berasal dari Hirah, dan bekerja mengajar menulis dan membaca di Madinah.

Ketiga : Abu Lu'lu'ah (Fairuz).

Menurut Abdur Rahman bin Abu Bakar Shiddiq, orang-orang itu terkejut dan kaget demi melihat Abdur Rahman datang tiba-tiba, dan jatuhkan sebuah golok berujung dua dari

²Muhammad Husain Haikal, diterj. Oleh Ali Audah, Umar bin Khattab,... hal. 720.

mereka. Dikala Abdur Rahman memperhatikan golok yang dipakai oleh Abu Lu'lu'ah untuk membunuh Umar bin Khattab, dia menerangkan bahwa itulah golok yang dilihatnya kemarin. Keterangan Abdur Rahman inilah yang mendorong 'Ubaidillah bin Umar bin Khaththab membunuh Hurmuzan dan Jufainah sesudah ayahnya meninggal.³

B. Kaum Muslimin Meminta Umar bin Khaththab Menunjuk Penggantinya

Tatkala terasa oleh Umar bin Khaththab bekas tikaman itu, dan ia telah rebah, perkataan yang mula-mula keluar dari mulutnya ialah, "Adakah Abdurrahman bin Auf?" Orang-orang menjawab, "Ada ya Amirulmukminin, ini Abdurrahman." Kemudian, Umar berkata, "Maju ke depan Abdurrahman, shalatlah dengan banyak orang." Abdurrahman bin Auf pun shalat dengan banyak orang, dibacanya ayat yang pendek-pendek. Pada waktu itu Umar dibiarkan saja tergeletak di lantai. Selesai shalat, dibawalah Umar ke rumahnya. Ketika itu juga kaum Muhajirin cepat-cepat menemuinya, meminta agar dari sekarang ditentukan siapakah khalifah yang akan menggantikannya. Umar pun berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memaksamu, sementara aku masih hidup dan setelah aku mati pun. Kalau aku dikhalifahkan orang, yang mengkhalfahkan aku ialah orang yang lebih mulia daripadaku, yaitu, Abu Bakar Shiddiq, jika aku ditinggalkan, yang meninggalkan ialah orang yang lebih mulia daripadaku, yaitu, Nabi Muhammad Saw.⁴

Sebaiknya engkau menentukan pilihan yang akan menggantikan engkau. Umar bin Khaththab bertanya: Tetapi siapa gerangan yang akan menjadi penggantikmu? Seandainya Abdullah bin Jarrah masih hidup, niscaya dialah yang akan menjadi penggantikmu. Jika Tuhanku bertanya kepadaku, maka aku pun dapat menjawab: Aku telah mendengar Nabi-Mu bersabda: Sesungguhnya dia, Abdullah bin Jarrah adalah kepercayaan umat ini. Seandainya Salim, maula Abu Huzaifah, masih hidup, sungguh aku akan memilih dia yang akan menggantikan diriku. Sebab jika Tuhanku bertanya kepadaku maka aku pun dapat menjawab: Aku telah mendengar Nabi-Mu bersabda: Sesungguhnya Salim adalah orang yang sangat mencintai Allah. Berkatalah salah seorang shahabat: Aku tunjukkan kepadamu orang yang akan menggantikan engkau, yaitu Abdullah bin Umar bin Khaththab. Maka Umar pun berkata: Semoga Allah membunuhmu! Demi Allah, aku tidak menginginkan ini! Aku tidak menginginkan salah seorang dari keluargaku menjadi orang yang disertai tugas untuk memimpin dan mengurus kalian. Aku tidak menyukainya. Sebab, aku tidak menginginkan

3A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan 1, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003) hal. 227.

4Hamka, Sejarah Umat Islam, Cet. Pertama (Jakarta: Gema Insani, 2016) hal. 169.

seorang pun dari keluarga Umar dihisab dan diminta pertanggungjawaban atas urusan umat Muhammad. Sungguh aku telah berusaha dan berketetapan agar anggota keluargaku tidak memangku jabatan ini. Sungguh aku bahagia bila harapan ini terkabul.⁵

Dalam pada itu kalau kita pelajari iklim dan suasana keadaan di masa itu, jelaslah bahwa Umar dalam keadaan ragu-ragu. Ia tidak ingin memikul tanggung jawab terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang sesudah ia wafat, dan tidak pula ingin kaum Muslimin terpecah belah. Karena itu ia mengambil jalan tengah, antara menunjuk dan tidak.

Kemudian ia membentuk Majlis Syura terdiri dari enam orang shahabat Rasulullah dengan tugas memilih di antara mereka seorang khalifah. Mereka adalah orang-orang yang telah diberi kabar gembira oleh Rasulullah akan masuk surga, dan mereka adalah orang-orang yang paling baik, pun kalau ditinjau sifat kedudukan mereka masing-masing pastilah orang yang akan menjadi khalifah itu harus dipilih dari antara mereka. Oleh Umar dicalonkan orang-orang yang berenam itu dan dimintanya kepada mereka agar memilih seorang di antaranya menjadi khalifah. Keenam orang itu ialah : Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin 'Auf.⁶

Kemudian salah seorang putera Umar, yaitu Abdullah bin Umar bin Khaththab ditambahkan kepada para shahabat yang berenam itu, tetapi dia hanya mempunyai hak untuk memilih dan tidak punya hak untuk dipilih.⁷Ini pun jika terjadi jumlah suara sama (3:3).

C. Sikap Kaum Anshar Terhadap Majlis Syura

Pilihan Umar bin Khaththab atas keenam tokoh itu *luar biasa*. Tidak ada seorang pun di antara mereka terdapat kaum Anshar dari Madinah atau dari kabilah-kabilah arab yang lain. Semua mereka dari kaum Muhajirin dan dari suku Quraisy. Sungguh pun begitu, dari pihak kaum Anshar atau orang-orang Arab yang berdatangan ke Madinah sepulang menunaikan ibadah haji, tidak ada seorang pun yang marah, memprotes pilihan Umar bin Khaththab itu. Keadaan mereka tetap demikian sesudah Umar wafat, sampai khalifah penggantinya dibai'at. Rasa puas kaum Anshar dan orang-orang Arab yang lain dengan pilihan Umar bin Khaththab atas keenam orang itu mengingatkan kita pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah setelah Nabi wafat dan jasadnya masih di rumah belum dikebumikan. Setelah

⁵Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam I, diterj. H.A. Bahauddin cet. Ke 3 (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hal. 483.

⁶Hamka, Sejarah Umat Islam, Cet. Pertama... hal. 169.

⁷A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan I, ... hal. 230.

Rasulullah, kaum Ansharlah yang ingin memegang pimpinan. Mereka yang paling moderat berkata: “Dari pihak kami seorang ‘*amir* dan dari pihak Quraisy seorang ‘*amir*.” Setelah Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khaththab dan Abu Ubaidah bin Jarrah datang ke Saqifah Bani Sa’idah, mereka berdiskusi dengan kaum Anshar mengenai tuntutan mereka itu. Abu Bakar antara lain mengatakan: “Kami kaum Muhajirin dan kalian kaum Anshar, kita bersaudara dalam agama dan sama-sama dalam pembagian rampasan perang serta pembela-pembela kami dalam menghadapi musuh. Apa yang kalian katakan bahwa segala yang baik ada pada kalian, itu sudah pada tempatnya. Kalianlah di seluruh penghuni bumi ini yang patut dipuji. Dalam hal ini kabilah-kabilah Arab itu hanya mengenal lingkungan Quraisy. Jadi dari pihak kami ‘*amir* dan pihak kalian para *wazir*.”⁸

Sejak diucapkan oleh Abu Bakar Shiddiq, kata-kata ini telah menjadi konstitusi dan undang-undang kekhalifahan bagi kaum Muslimin selama berabad-abad. Oleh karena itu, tidak ada pihak yang menentang pergantian Abu Bakar Shiddiq kepada Umar bin Khaththab. Juga tidak ada yang menentang pilihan Umar bin Khaththab membentuk Majelis Syura dalam lingkungan Quraisy. Malah dengan menyerahkan kepada keenam orang itu untuk memilih seorang khalifah di antara mereka, pihak kaum Anshar dan semua orang Arab merasa puas.⁹

D. Para Anggota Majelis Syura

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, anggota Majelis Syura terdiri dari enam orang, ditambah dengan Abdullah bin Umar, dengan ketentuan ia tidak mempunyai hak dipilih. Keenam orang tersebut adalah :

1. Utsman bin Affan r.a.

Menengok pada silsilah keluarga, namanya adalah Utsman bin Affan bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abdusy-Syams bin Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Ibnu Madrakah bin Mudhar bin Nizar bin Ma’ad bin ‘Adnan. Nama keluarga (kunyah) bernama Abdullah, hasil pernikahannya dengan puteri Rasulullah Saw., Ruqayah.

Nama ibunya adalah Arwa binti Kuraiz bin Rabi’ah bin Habib bin Abdusy-Syams. Silsilah atau nasabnya bertemu dengan Rasulullah Saw. pada dua jalur: *Pertama*, bertemu pada

⁸Wazir artinya yang memberi dukungan, yakni para menteri. ‘Amir, secara harfiah, yang memerintah, pemimpin, pangeran, dapat diartikan juga kepala negara.

⁹Muhammad Husain Haekal, diterj. Oleh Ali Audah, Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dan Kerajaan, cet. Kesepuluh (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012) hal. 4.

nama Abdul Manaf, ayah Abdusy-Syams. Dari Abdul Manaf inilah kemudian terlahir keluarga besar Umayyah. Dia adalah nenek moyang generasi kelima keluarga besar Umayyah jika diurut dari Utsman bin Affan. Sedangkan Abdul Manaf yang juga merupakan orang tua Hasyim adalah cikal bakal lahirnya keluarga besar Hasyim. Inilah dia nenek moyang generasi kelima dari keluarga besar Hasyim kalau diurut dari Muhammad bin Abdullah.

Kedua, dari jalur ibu Utsman bin Affan, yaitu Arwa yang ibunya bernama Al-Baidha' binti Abdul Muththalib, Al-Baidha' yang terhitung nenek Utsman bin Affan dari jalur ibu merupakan bibi Rasulullah Saw., karena Al-Baidha' masih termasuk saudara ayah Rasulullah Saw., Abdullah. Dari sini ada pertemuan kekeluargaan antara Utsman bin Affan dengan Rasulullah Saw.¹⁰

Utsman bin Affan, masuk Islam melalui Abu Bakar Shiddiq, ia dinikahkan oleh Rasulullah Saw. dengan puterinya yang bernama Ruqayah, termasuk seorang yang pertama hijrah bersama isterinya ke Habsyi, selalu ikut dalam setiap perang kecuali Perang Badar, karena diperintah oleh Rasulullah Saw. untuk mengurus isterinya yang sedang sakit sampai isterinya itu wafat, oleh karena Utsman disamakan dengan para prajurit yang ikut perang Badar. Setelah itu ia dinikahkan lagi oleh Rasulullah dengan Ummu Kultsum dan oleh sebab itu ia digelar *Dzunnurain*, orang yang mendapat anugerah dua cahaya.¹¹

Utsman adalah seorang yang taqwa, wara, selalu menjalankan puasa sepanjang tahun dan selalu berhaji setiap tahun; Menurut Siti 'Aisyah, isteri Nabi Saw. bahwa Utsman adalah orang yang paling suka menyambung tali kekerabatan, salah seorang yang paling bertaqwa dan termasuk salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga dan salah seorang dari enam orang yang diridhoi Rasulullah sampai beliau wafat; dermawan di antara para dermawan, seutama-utama orang baik, banyak bersujud di waktu menjelang pagi, selalu berlinang air mata ketika disebutkan derita orang; selalu tampil di depan dalam setiap kebaikan; selalu menepati janji,, seorang pahlawan tentara yang dilanda kesukaran, Rasulullah menjalin kekeluargaan dengannya (menjadikan menantunya), baik budi, penyantun, rendah hati, seorang pemalu sehingga sifat yang satu ini dijadikan sifat khusus yang dialamatkan oleh Nabi kepadanya. Nabi bersabda: Sesungguhnya para Malaikat sangat malu oleh Utsman. Riwayat yang lain menyatakan bahwa Nabi Saw.

¹⁰Ahmad Sunarto, Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam, jilid 2 cet kedua (Jakarta: Widya Cahaya, 2014) hal. 153.

¹¹Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam I ... hal. 481.

bilamana bertemu dan berkata-kata dengan para shahabatnya selalu dalam keadaan wajar dan tidak mengada-ada. Tetapi lain dengan Utsman, beliau tampak malu-malu. Nabi Saw. pernah bersabda: Bagaimana kami tidak malu oleh seseorang, sedang para Malaikat malu olehnya. Selain itu Utsman dikaruniai harta yang melimpah, tinggal di rumah yang dibangun dari bahan batu dan kapur, pintu-pintunya terbuat dari kayu jati dan kayu Al'Ar'ar (kayu As Sarw/kayu pilihan), kebunnya luas, pemilik beberapa mata air di Madinah dan daerah lain.¹²

2. Ali bin Abi Thalib r.a.

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay Al Quraisy Al-Hasyimi. *Kunyah*-nya adalah Abu Al-Hasan. Sedangkan Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim. Ali adalah anak pertama Bani Hasyim yang dilahirkan dari kedua orang tua yang sama-sama keturunan Hasyim. Lahir sebagai anak paman Rasulullah Saw., kemudian menjadi menantu beliau setelah menikahi putri Rasulullah Saw., yang bernama Fathimah Az-Zahra r.a., dari kedua mempelai ini, Rasulullah Saw., mendapatkan dua orang cucu bernama Hasan dan Husain.

Ali adalah shahabat yang paling dekat dengan Rasulullah Saw., serta shahabat yang paling banyak *bersilaturahmi* kepada Rasulullah Saw. Setelah Rasulullah Saw., Jazirah Arab tidak mengenal seorang laki-laki sebersih dan sesuci Ali bin Abi Thalib, seorang yang bertakwa kepada Allah, alim serta zuhud terhadap kehidupan duniawi. Dia adalah orang yang bersih dari cela, dalam dirinya tidak tersimpan kejelekan serta rasa dengki. Belum pernah mengulur-ngulur suatu urusan dan tidak pernah ingkar janji. Perkataan dan perbuatannya merupakan gambaran yang utuh dan benar atas apa yang ada dalam hatinya. Berhati suci, simpatik, welas asih terhadap fakir miskin serta selalu memberikan apa yang dimilikinya. Ia memberikan makan fakir miskin, meskipun dia tidur dalam keadaan lapar. Ikhlas dalam beribadah pada agama Allah.

Ali masuk Islam pada Usia 10 tahun, orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan remaja. Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Shiddiq, Ali menjadi seorang penasihat yang terpercaya. Dalam setiap permasalahan, dibandingkan Umar bin Khaththab, Ali masih jauh lebih banyak memberikan nasihat, memberikan pendapat, dan ketetapan-ketetapannya lebih kuat.

¹²Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam I ...hal. 500.

Ali adalah seorang ulama besar, ahli fiqh, mujtahid, hakim yang adil serta pemilik hukum-hukum yang pasti. Rasulullah Saw. pernah menyifati tingkatan ilmu yang telah dimiliki Ali. Rasulullah Saw. menyerupakan Ali dengan pintu ilmu (*Bab Al-ilm*), Rasulullah Saw. bersabda, *“Aku adalah kota ilmu, sedangkan Ali adalah pintunya. Barang siapa menginginkan, maka hendaklah ia mendatangi pintunya.”*

Abdullah bin Abbas menunjukkan nilai ilmu yang dimiliki oleh Ali serta kadar kepercayaan ulama Islam terhadapnya, melalui perkataan berikut ini. “Jika sesuatu telah ditetapkan oleh Ali kepada kami, kami tidak akan membandingkannya dengan yang lain.” Khalifah Umr bin Khaththab sendiri, bila menghadapi persoalan yang pelik dan sulit dicarikan solusinya, ia pasti datang menemui Ali bin Abi Thalib untuk menyelesaikan masalah tersebut.¹³

3. Thalhah bin Ubaidillah r.a.

Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi pergi bersama seorang kafilah Quraisy untuk berdagang ke negeri Syams. Sesampainya kafilah ini di kota Bushara, para saudagar Quraisy yang sudah tua langsung menuju pasar yang ramai untuk melakukan jual-beli. Walau pun Thalhah masih muda belia dan tidak memiliki pengalaman seperti mereka dalam berdagang, tetapi ia memiliki kecerdasan yang tajam dan pandangan yang luas dan menentukan untuk bersaing dengan mereka dan memenangkan transaksi jual-beli yang terbaik.

Ketika Thalhah pergi siang-malam di pasar yang dijejali para pengunjung dari setiap tempat itu, terjadilah peristiwa yang bukan hanya menjadi sebab dalam mengubah seluruh jalan hidupnya, tetapi juga menjadi berita gembira. Thalhah berkata: “Ketika kami berada di pasar Busra, tiba-tiba seorang pendeta berseru kepada orang-orang, “Wahai sekalian para saudagar, bertanyalah kepada sekelompok orang yang berhaji atau orang yang berjual-beli ini, apakah diantara mereka ada seorang penduduk Mekah ?” Saat itu aku berada di dekatnya, maka aku pun segera menunjuk dan berkata, “Ya, aku penduduk Mekah.” Orang tadi berkata lagi, “Apakah di antara kalian ada yang bernama Ahmad ?” Aku bertanya, “Siapakah Ahmad ?” “Anak Abdullah bin Abdul Muththalib, inilah bulan saat ia akan muncul. Ia adalah Nabi terakhir. Ia keluar dari tanah kalian, kota Mekah dan berhijrah ke tanah yang berbatu hitam, berpohon kurma, tanahnya beragam dan meresap

¹³Ahmad Sunarto, Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam, jilid 2 ... hal. 191-197.

air. Jangan sampaikan didahului orang lain untuk bertemu dengannya wahai pemuda,” balas orang itu.

Thalhah berkata, “Kata-katanya menyentuh hatiku, langsung kuhampiri untaku dan kubawa pergi meninggalkan kafilah di belakangku. Aku pergi dengan rasa ingin cepat tiba di Mekah. Ketika sampai aku, bertanya kepada keluargaku, “Adakah suatu peristiwa terjadi di Mekah ?” Mereka berkata, “Ya Muhammad bin Abdullah menganggap dirinya seorang Nabi dan anak Abu Quhafah (Abu Bakar) telah mengikutinya.” Thalhah berkata, “Aku mengenal Abu Bakar. Ia seorang yang mudah dicintai, berhati lembut, dan seorang saudagar yang berkarakter dan istiqomah. Kita mencintainya dan suka berkumpul dengannya karena pengetahuannya tentang berita-berita Quraisy dan hafal nasabnya.” Aku pun pergi dan menghadapnya dan berkata kepadanya, “Apakah benar Muhammad bin Abdullah telah menyatakan kenabiannya dan kau telah mengikutinya ?” Abu Bakar berkata, “Ya.” Ia mulai menceritakan beritanya kepadaku dan menawarkan aku untuk bergabung bersamanya. Aku pun menceritakan cerita pendeta itu. Ia pun terkejut dan berkata, “Mari kita pergi kepada Muhammad untuk menceritakan ceritamu dan mendengarkan apa yang telah beliau katakan, lalu masuk Islam.

Thalhah berkata, “Lalu aku pun pergi bersamanya menuju Muhammad. Beliau menjelaskan tentang Islam, membaca ayat-ayat Al-Qur’an, dan memberiku kabar gembira tentang dunia dan akhirat. Lalu Allah membukakan hatiku untuk masuk Islam. Aku ceritakan kisah pendeta Busra, maka tampaklah kebahagiaan di raut wajahnya, kemudian dihadapannya aku menyatakan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai Rasul Allah. Dengan begitu, aku menjadi orang yang keempat yang masuk Islam melalui Abu Bakar.

Hari-hari pun mulai berputar dan peristiwa-peristiwa silih berganti. Dengan bertambahnya hari, Thalhah bin Ubaidillah pun bertambah dewasa. Ujian yang dihadapinya di jalan Allah dan Rasulullah menjadi besar dan berat. Perbuatan baiknya untuk Islam dan kaum Muslimin pun tumbuh dan meluas, sehingga orang-orang Muslim pun menjulukinya sebagai “Orang Syahid yang Hidup.” Rasulullah pun memanggilnya dengan hal-hal yang baik seperti, “Thalhah yang dermawan” dan “Thalhah yang pemurah.” Setiap julukan itu memiliki kisah yang tidak kalah mengagumkan daripada yang lainnya. Kisah “Orang syahid yang hidup” terjadi pada Perang Uhud, yaitu ketika kaum Muslimin tidak mematuhi aturan Rasulullah. Saat itu, hanya lima orang yang tersisa bersama Rasulullah

dan orang yang bersama beliau mendaki gunung. Kaum Musyrikin mengikutinya karena ingin membunuhnya. Maka Rasulullah berkata, “Barang siapa yang dapat memalingkan mereka dari kita, ia akan menjadi temanku di surga ?” Thalhah pun berkata, “Aku wahai Rasulullah.” Rasulullah pun menjawab, “Tidak tetaplah di tempatmu.” Seorang dari kalangan Anshar berkata, “Aku wahai Rasulullah.” Jawab Rasul, “Ya, kamu.” Orang Anshar itu berkelahi sampai ia terbunuh, kemudian Rasulullah dan orang yang bersama beliau mendaki gunung, Kaum musyrikin pun mengikutinya. Rasulullah kemudian berkata, “Adakah seseorang yang dapat menghalau mereka ?” Seseorang dari anshar berkata, “Aku wahai Rasulullah” jawab Rasulullah, “Ya kamu.” Kemudian orang anshar itu berkelahi hingga ia terbunuh. Rasulullah meneruskan pendakian. Kaum musyrikin pun masih mengikuti. Beliau masih berkata seperti tadi dan Thalhah menjawab, “Aku wahai Rasulullah.” Beliau pun masih melarangnya dan mengizinkan orang Anshar hingga mereka syahid semua. Hanya Thalhah yang tersisa bersama Rasulullah dan kaum musyrikin pun tetap mengikuti, beliau berkata kepada Thalhah, “Sekarang kamu.”

Di antara dua gigi depan dan gigi taring Rasulullah Saw. patah dahi dan kedua bibirnya terluka, darah mengalir di wajah hingga tubuh beliau sangat lemah. Thalhah mulai menyerang kaum musyrikin, sehingga mencegah mereka membunuh Rasulullah Saw. Setelah itu, ia kembali ke Rasulullah dan mendaki gunung sebentar, kemudian menyandarkan beliau di atas tanah dan kembali menyerang kaum musyrikin. Ia terus melakukan itu untuk menghalang-halangi mereka membunuh Rasulullah Saw.

Abu Bakar berkata, “Ketika aku dan Abu Ubadah bin Jarrah jauh dari Rasulullah Saw., ketika kami mendatangi, ingin menolongnya. Namun beliau berkata, “Tinggalkan aku dan temuilah shahabat kalian (Thalhah).” Tiba-tiba mereka menemukan Thalhah. Darahnya keluar dan sekitar tujuh puluh lebih sayatan pedang, tusukan tombak, dan tancapan panah berada di tubuhnya. Pergelangan tangannya pun terpotong dan jatuh ke dalam lubang. Setelah itu Rasulullah Saw., berkata, *“Siapa yang senang melihat seorang yang berjalan di bumi dan meninggal, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah.”*

Apabila mengingat Perang Uhud, Abu Bakar Shiddiq berkata, “Hari itu milik Thalhah seluruhnya.”¹⁴

4. Zubair bin Awwam

¹⁴Ahmad Sunarto, Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam, jilid 4 cet. Kedua, (Jakarta, Widya Cahaya, 2014) hal. 161.

Dalam kekerabatannya dengan Rasulullah Saw., sesudah Ali, adalah Zubair bin Awwam. Ibundanya Shafiyah adalah puteri Abdul Muththalib, bibi Rasulullah Saw. Jadi dia anak Awwam bin Khuwailid, saudara Siti Khadijah Ummul mukminin. Kekeraban ini juga mendorongnya masuk Islam ketika umurnya baru enam belas tahun. Di samping itu dia juga tidak pernah ketinggalan dalam setiap pertempuran yang dialami oleh Rasulullah Saw. Kejadian itu sesudah ia mengalami dua kali *hijrah*¹⁵ ke Abisinia, berlindung kepada Allah dengan agamanya, dari gangguan Quraisy. Ketika dalam Perang Uhud, ia pun telah berikrar setia kepada Rasulullah Saw. dalam menghadapi kabilah-kabilah Arab. Dalam Perang Khandaq Rasulullah menugaskan orang yang dapat membawa berita tentang pasukan Ahzab yang mengepung Madinah, maka tugas itu dipercayakan kepada Zubair. Seperti dikatakan Rasulullah Saw. “Setiap Nabi mempunyai pembantu dekat, maka pembantu dekatku adalah Zubair bin Awwam.” Ketika pembebasan Mekah, salah satu bendera dari tiga bendera Muhajirin dipegang oleh Zubair bin Awwam yang dua orang lagi adalah Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jarrah, Zubair dengan kekuatan fisik dan keberaniannya, juga sangat murah hati dan penuh rasa kasih sayang kepada orang. Oleh karena itu Rasulullah sangat dekat kepadanya dan saling mencintai. Tatkala di Madinah diadakan pembagian tanah ia mendapat sebidang yang cukup luas dan sebuah kebun kurma. Seperti Rasulullah, Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab juga sangat mencintainya. Abu Bakar memberinya sebidang tanah di Jauf dan Umar memberinya di Aqiq.¹⁶

5. Sa’ad bin Abi Waqqash.

“Lemparlah, wahai Sa’ad ..., lemparlah ! Biarlah ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.”

(Muhammad Saw. ketika mengobarkan semangat juang Sa’ad bin Waqqash)

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-

¹⁵Hijrah pertama terdiri dari 11 orang laki-laki dan 4 orang perempuan ke Abisinia/Habsyi ketika gangguan Quraisy makin meningkat terhadap Muslimin. Setelah terbetik berita bahwa Quraisy Mekah sudah tidak mengganggu lagi, mereka kembali. Tetapi ternyata sikap Quraisy terhadap Muslimin tidak berubah. Terpaksa mereka kembali lagi ke Abisinia dengan 80 orang bersama istri dan anak-anak mereka. Ini yang disebut Hijrah yang *kedua*. Mereka tinggal di sana sampai kemudian Nabi Hijrah ke Madinah dan mereka pun kembali langsung ke Madinah.

¹⁶Muhammad Husain Haekal, diterj. Oleh Ali Audah, Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dan Kerajaan, ... hal. 16.

Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kamu kembali, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Luqman, 31: 14-15).

Turunnya ayat-ayat yang agung ini diawali dengan suatu kisah yang unik dan menarik, dimana terjadi pertarungan perasaan yang begitu dahsyat di dalam diri seorang anak muda. Pertarungan itu berakhir dengan kemenangan kebaikan atas kebutuhan dan kejayaan atas kekafiran.

Tokoh utama dalam kisah tersebut adalah seorang pemuda Mekah yang berasal dari keluarga terhormat dan orang tua yang sangat terpandang. Pemuda itu bernama Sa’ad bin Waqqash r.a.

Ketika cahaya *Nubuwwah* memancar di Kota Mekah, Sa’ad bin Abi Waqqash adalah seorang pemuda belia. Perasaannya sangat halus, banyak berbakti kepada orang tua, dan secara khusus, sangat mencintai ibunya. Walau pun saat itu Sa’ad bin Abi Waqqash baru akan menginjak usia 17 tahun, tapi ia menyimpan sifat-sifat kematangan orang dewasa dan kebijaksanaan kaum tua. Sebagai contoh, ia tidak pernah tertarik dengan berbagai macam permainan yang disukai oleh pemuda-pemuda seusianya. Ia lebih sibuk mengurus anak panah, memperbaiki busur, dan belajar membidik, seolah-olah sedang menyiapkan dirinya untuk menghadapi peperangan yang besar.

Sa’ad juga tidak pernah bersimpati dengan penyimpangan keyakinan dan rusaknya kondisi masyarakat Quraisy, seakan-akan ia sedang menunggu uluran tangan yang kuat, tegas, tapi penuh kasih dan sayang untuk mengeluarkan mereka dari kesesatan dan kegelapan yang menghantuinya.

Dalam kondisi itulah Allah “*Azza wa Jalla*” menganugerahkan tangan yang penuh kasih sayang kepada seluruh manusia, yaitu tangan seorang makhluk paling mulia, Muhammad bin Abdullah Saw., yang menggenggam gemintang Ilahi yang tidak akan pernah redup, yakni Al-Qur’al Karim.

Sa’ad langsung menyambut ajakan dakwah yang penuh petunjuk dan kebenaran, sehingga ia termasuk orang ketiga atau keempat yang masuk Islam dari golongan laki-laki. Oleh sebab itu, ia sering menyatakan dengan bangga, “Aku menghabiskan masa tujuh hari dengan menyandang posisi sebagai sepertiga Islam.”

Melihat Sa’ad memeluk Islam, Rasulullah Saw. sangat tampak bahagia, karena Sa’ad menyimpan tanda-tanda kecerdasan dan kedewasaan yang memberi harapan bahwa dalam waktu yang tidak lama, bulan sabit ini akan menjadi bulan purnama yang sempurna. Berkat latar belakang keluarganya yang terhormat dan terpandang, banyak pemuda Mekah yang mengikuti jejak dan langkahnya memeluk Islam. Lebih dari itu semua, Sa’ad masih tergolong paman Nabi Saw. daripihak ibu. Karena ia berasal dari Bani Zuhrah yang merupakan keluarga Aminah binti Wahhab, Ibunda Rasulullah Saw. Tidak jarang Rasulullah Saw. mengungkapkan kebanggannya dengan hubungan ini. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa ketika Nabi Saw., sedang duduk bersama beberapa shahabatnya, muncullah Sa’ad menuju kearahnya. Rasulullah Saw. berkata kepada semua orang yang

ada di situ, *“Inilah pamanku. Barang siapa di antara kamu sekalian yang menunjukkan pamannya kepadaku.”*

Mengetahui Sa’ad masuk Islam, ibunya mogok makan dan minum sampai sehari-hari hingga tubuhnya menjadi kurus dan lemah. Selama itu aku tetap mengunjunginya berkali-kali dan memohon agar ia mau makan atau minum walau hanya sedikit. Namun ia menolaknya mentah-mentah dan bersumpah tidak akan minum sampai mati, kecuali jika aku meninggalkan agamaku, Islam. Sebagai jawabannya, aku berkata, “Ibu, sekali pun rasa cintaku kepadamu begitu besar, tapi rasa itu tidak akan mengalahkan cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, seandainya engkau mempunyai seribu nyawa dan nyawa itu keluar dari tubuhmu satu persatu, maka aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku dengan sebab apa pun.” Ketika mengetahui pendirianku begitu teguh, ibunya menyerah. Ia mulai mau makan dan minum walaupun dengan terpaksa. Setelah peristiwa itu Allah menurunkan wahyu berkaitan dengan kejadian yang kami alami. *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”*¹⁷

6. Abdurrahman bin ‘Auf

“Semoga Allah memberkahimu di dalam harta yang engkau infakkan dan semoga Allah memberkahimu di dalam harta yang engkau pegang.” (Doa Rasulullah Saw. untuk Abdurrahman bin ‘Auf)

Dia adalah salah seorang dari delapan orang yang pertama kali masuk Islam; dan salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga; juga salah seorang dari enam orang shahabat yang mengikuti Syura pada hari pemilihan khalifah setelah Al-Faruq; ia pun menjadi salah seorang yang memberikan fatwa di Madinah ketika Rasulullah Saw. masih hidup di tengah-tengah umat Islam. Di masa jahiliyah namanya adalah Abdu Amr, dan ketika masuk Islam Rasulullah Saw. mulai memanggilnya Abdurrahman. Dia adalah Abdurrahman bin ‘Auf.

Ketika Rasulullah Saw. dan para shahabat diizinkan untuk hijrah ke Madinah, ia adalah sosok yang terdepan di antara orang-orang Muhajirin yang hijarah karena Allah dan Rasul-Nya. Ketika Rasulullah Saw. mempersaudarakan Abdurrahman dengan Sa’d bin Rabi’ al-Anshari ra., Sa’d berkata kepada Abdurrahman bin ‘Auf, “Wahai saudaraku, aku adalah orang yang memiliki banyak harta di Madinah. Aku memiliki dua kebun dan dua isteri. Silahkan engkau pilih kebun mana yang engkau suka. Aku akan melepaskan kepemilikan atas

¹⁷Ahmad Sunarto, Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam ... hal. 133-135.

kebun itu, dan salah seorang wanita dari kedua isteriku yang engkau inginkan, akan kuceraikan untukmu.” Abdurrahman bin ‘Auf menjawab dengan berkata, “Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu. Cukup bagi engkau menunjukkan letak pasar kepadaku.” Maka Sa’d menunjukkan letak pasar kepadanya, setelah itu ia mulai berdagang. Ia membeli barang, lalu menjualnya kembali. Ia mendapat keuntungan dan keuntungan itu ia tabung. Sedikit demi sedikit keuntungan yang ia tabung itu cukup untuk mahar, kemudian ia pun menikah. Setelah itu dalam keadaan tubuhnya yang wangi, ia langsung menemui Rasulullah. Rasulullah pun bertanya kepadanya, “Apakah yang terjadi, Wahai Abdurrahman ?” *“Saya telah menikah,”* jawab Abdurrahman. *“Mahar apa yang engkau berikan kepada isterimu.”* Ia menjawab, *“Emas sebesar biji kurma.”* “Buatlah acara walimahan sekalipun hanya dengan seekor kambing. Semoga Allah memberkahi hartamu, jawab Rasulullah Saw., Abdurrahman berkata, “Dunia telah terbuka bagiku, sampai aku merasa seandainya aku mengangkat sebuah batu, niscaya aku akan mendapatkan di bawah batu itu emas atau perak.”

Pada Perang Badar Abdurrahman bin ‘Auf telah membuktikan kegigihannya berperang di jalan Allah dengan berhasil membunuh ‘Umair bin Utsman bin Ka’ab at- Taimi. Pada Perang Uhud, ia adalah termasuk shahabat yang tetap teguh ketika banyak tentara Islam di sekelilingnya mulai goncang. Dia tetap bertahan menghadang musuh, ketika orang-orang lari tunggang langgang. Ketika perang berakhir, pada tubuhnya terdapat lebih dari dua puluh luka. Sebagian luka itu sangat dalam, sedalam jari tangan orang dewasa.

Ketika Rasulullah Saw. ingin mempersiapkan pasukan *sariyyah*. Ia berdiri di tangan para shahabatnya seraya berkata, *“Bersedekahlah, wahai kalian, karena aku ingin mengirim pasukan perang.”*

Mendengar itu Abdurrahman bin ‘Auf segera pulang ke rumahnya dan kembali lagi dengan cepat. Ia berkat, “Wahai Rasulullah, aku mempunyai uang sebanyak empat ribu. Dua ribu aku pinjamkan untuk Tuhanku dan dua ribu lagi aku tinggalkan untuk keluargaku.” Maka Rasulullah menjawab, *“Semoga Allah memberkahimu di dalam harta yang engkau infakkan dan semoga Allah memberkahimu di dalam harta yang engkau pegang.”*

Ketika Rasulullah berazam kuat mengirim pasukan untuk memerangi Romawi dalam Perang Tabuk, yaitu perang terakhir yang diikuti Rasulullah semasa hidupnya, kebutuhan akan dana tidak kurang dari kebutuhan akan orang-orang yang akan mau berjuang. Sebab, tentara Romawi jumlahnya sangat besar, peralatan dan perbekalan mereka sangat banyak. Sedangkan di Madinah, saat itu adalah musim paceklik.

Perjalanan menuju Tabuk sangat jauh. Perbekalan sedikit. Begitu juga dengan hewan tunggangan yang tersedia, sehingga ketika ada beberapa orang yang beriman datang menemui Rasulullah Saw., meminta kepadanya dengan antusias agar mereka bisa ikut, permintaan mereka ditolak karena sudah tidak ada lagi hewan tunggangan yang bisa membawa mereka. Akhirnya mereka kembali pulang dalam keadaan menangis penuh kesedihan. Air mata mereka bercucuran karena mereka tidak punya harta yang bisa mereka infakkan untuk keperluan jihad. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang menangis (Bakkaa'in) dan pasukan yang pergi berperang disebut dengan "Pasukan Masa Sulit." Ketika itulah Rasulullah Saw., memerintahkan para shahabatnya untuk mengeluarkan infak di jalan Allah dan berharap mendapatkan pahala di sisi-Nya.

Tokoh terdepan di antara orang-orang yang berinfaq adalah Abdurrahman bin 'Auf. Ia mengeluarkan infak sebanyak dua ratus uqiyah emas. Umar bin al-Khattab berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya, aku melihat Abdurrahman telah melakukan dosa. Ia tidak meninggalkan harta sedikit pun untuk keluarganya...." Rasulullah Saw., *"Wahai Abdurrahman, apakah engkau meninggalkan harta untuk keluargamu?"* "Ya, aku telah meninggalkan untuk mereka yang lebih banyak dan lebih baik dari pada harta yang aku infakkan", jawab Abdurrahman. *"Berapa"* tanya Rasulullah. Ia menjawab, "Sebanyak apa yang Allah dan Rasul-Nya janjikan, berupa rezaki, kebaikan dan pahala."

Pasukan Islam berlalu menuju Tabuk. Di sana alah memuliakan Abdurrahman bin 'Auf. Sebelumnya tidak ada seorang Muslim yang mendapatkan kemuliaan seperti ini dari Allah. Ketika itu waktu shalat telah masuk, sedangkan Rasulullah tidak ada di tempat. Maka, Abdurrahman bin 'Auf maju untuk menjadi imam shalat di hadapan umat Islam yang hadir pada waktu itu. Belum sempurna satu rakaat, Rasulullah Saw. datang dan langsung masuk ke dalam barisan shalat bersama umat Islam lainnya. Rasulullah Saw. menjadi makmum Abdurrahman bin 'Auf.

Kebaikan Abdurrahman bin 'Auf terhadap umat Islam dan Ummahatul Mukminin sangat tinggi. Sampai-sampai ia pernah menjual tanah dengan harga empat puluh ribu dinar, lalu semua uang itu ia bagi-bagikan kepada keluarga Zuhrah, kaum fakir miskin, Muhajirin dan umat Islam serta isteri-isteri Nabi Saw. Ketika uang bagian Aisyah diantarkan kepadanya, ia bertanya, "Siapa yang mengirim uang ini?" "Abdurrahman bin 'Auf," jawab sang pengirim. Maka Aisyah berkata, Rasulullah Saw, telah bersabda, *"Tidak ada yang menaruh belas kasihan kepada kalian (para isteri Nabi) melainkan orang-orang yang shabar."*

Menjelang kematiannya, Abdurrahman bin 'Auf memerdekakan budak-budaknya dalam jumlah yang banyak. Ia berwasiat untuk memberikan empat ratus dinar emas kepada setiap

orang yang pernah ikut Perang Badar yang masih hidup. Mereka yang berjumlah seratus orang itu semuanya mengambil bagiannya. Ia juga berwasiat untuk memberikan setiap Ummahatul Mukminin harta yang banyak. Karenanya, Aisyah ra., banyak berdoa untuknya, "Semoga Allah memberikan air minum dari mata air Salsabila kepadanya." Sungguh sangat beruntung Abdurrahman bin 'Auf. Ia telah diberi kabar gembira dengan masuk surga oleh Muhammad bin Abdullah, Nabi yang jujur lagi terpercaya. Jenazahnya digotong oleh paman Rasulullah Saw., Sa'ad bin Abi Waqqash sampai tempat peristirahatannya yang terakhir. Sebelumnya telah dishalatkan oleh Utsman bin Affan Dzunnurain, orang yang memiliki dua cahaya dan diantar oleh Ali bin Abi Thalib, Karamallahu wajhah.¹⁸

Demikianlah sejarah singkat para Anggota Majlis Syura, yang kemudian ditambah dengan Abdullah bin Umar bin Khaththab, yang hanya mempunyai hak suara memilih tapi tidak mempunyai hak untuk dipilih.

Selanjutnya penyusun sampaikan pula riwayat singkat Abdullah bin Umar bin Khaththab, sebagai suplemen.

7. Abdullah bin Umar bin Khaththab r.a.

Abdullah bin Umar bin Khaththab bin Nufail dari Bani 'Adi bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhr.¹⁹

Garis keturunan dari 'Abdullah bin 'Umar bertemu dengan garis keturunan Rasulullah Saw. pada Ka'ab. Ibunya bernama Zainab binti Mazh'un Al Jamhiyah r.a. Ia merupakan saudari perempuan dari Utsman bin Mazh'un. Dan ia adalah ibu dari anak-anaknya yang bernama Hafshah, 'Abdullah dan 'Abdurrahman (putra terbesar).

Abdullah bin Umar lahir pada tahun kedua dari peristiwa *Bi'tsah*. Karena telah ditetapkan, bahwasanya 'Abdullah bin 'Umar pada saat terjadinya Perang Badar berusia 13 tahun; sedangkan Perang Badar terjadi 15 tahun setelah peristiwa *Bi'tsah*.²⁰

Abdullah bin Umar bin Khaththab, memeluk agama Islam bersama ayahnya saat ia masih belia, belum mencapai akil baligh. Kendati demikian ia dapat menemukan cahaya Islam yang dapat memberinya petunjuk. Di samping itu, ia melihat Rasul sebagai sosok yang dijadikan teladan.

Ketika tekanan dan siksaan penduduk kafir Quraisy terhadap umat Islam semakin keras, Rasulullah mendapatkan wahyu yang berisikan perintah agar Rasul berhijrah menuju Madinah. Pada waktu itu, Abdullah telah berhijrah terlebih dahulu. Kemudian ayahnya menyusul. 'Abdullah bin 'Umar memiliki dua keistimewaan sekaligus, yakni keluhuran

18Ahmad Sunarto, Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW., dan Tokoh-tokoh Besar Islam, jilid 3 cet. Kedua. (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), hal. 94.

19Muhyiddin Mastue, Abdullah bin Umar, Sang Pengikut Jejak Rasulullah Saw., diterj. Oleh H.A. Ba'adillah, cet. Pertama (Jakarta: A.H. Ba'adillah Press), hal. 33

20 Muhyiddin Mastue, Abdullah bin Umar, Sang Pengikut Jejak Rasulullah Saw. ... 38.

budi dan tubuh yang ideal. Ia memiliki sifat yang mulia. Lisannya terpelihara dari perkataan kotor dan buruk; lapang dada, serta suka bersedekah dan berbuat kebaikan. Di samping itu, ia adalah pejuang yang ikhlas demi agama Allah, selalu memanfaatkan kekuatan dan keperkasaannya dengan baik hingga ia terkenal sebagai pahlawan pemberani di setiap peperangan yang senantiasa diikuti oleh para pejuang Allah SWT. Posturnya tinggi, berotot, berkulit putih, berwajah oval, tampan rambutnya disemir warna kuning, memanjang hingga pada dua pundaknya. Untuk menambah ketampanan dan keperkasaannya serta agar tidak terlihat seram seperti ayahnya, ia mencukur jenggot dan kumisnya. Keimanan Abdullah tidak ada yang melebihinya, pemuda elok ini amat mencintai Rasulullah. Karena cintanya yang sangat, ia memberikan hati dan akalanya hanya kepada Rasulullah. Pengaruhnya, ia selalu mengingat dan mengikuti setiap amal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. hingga yang kecil sekalipun. Ketika sudah dewasa dan menemani Rasulullah bertahun-tahun selalu mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah Saw. Karena cintanya, sampai-sampai Abdullah hafal apa yang dilakukan Rasul sehari-harinya, baik ketika duduk, berdiri maupun shalat. Aisyah, Ummul mukminin, memperhatikan perilaku Abdullah bin Umar dalam mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah, hingga Aisyah berkata, “Tidak ada seorang pun yang mengikuti sunnah di tempat tinggalnya, sebaik yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar.” Abdullah bin Umar adalah seorang pedagang, dari hasil perdagangannya itu, ia mendapatkan harta yang melimpah. Meski demikian ia mampu mengendalikan hartanya dengan baik. Anugerah Allah tersebut tidak membuatnya terlena dan silau terhadap kehidupan duniawi yang akhirnya membuat lupa akan kewajiban-kewajiban akhirat. Dirinya terdidik di bawah asuhan Rasulullah Saw. serta tumbuh berkembang di rumah ayahnya, Umar bin al-Khattab, dari kedua tokoh besar ini, ia dapat memetik pelajaran yang sangat berharga yang dapat mengangkat derajatnya pada kedudukan tertinggi. Abdullah sangat mencintai manusia, khususnya orang-orang fakir dan miskin. Ia senang memberikan sedekah kepada mereka, melebihi rasa senangnya dalam mengumpulkan hartanya. Pada suatu hari ia membeli keledai yang sempat membuatnya keheranan saat menungganginya. Ia turun dan berbicara dengan Nafi', salah seorang pembantunya, “Sedekahkan keledai ini.” Ayyub bin Ali bin Abi Sarih menceritakan kemuliaan Abdullah bin Umar serta kesenangannya berbuat kebaikan. “Pada suatu hari Abdullah bin Umar membawa uang sebanyak 4 ribu dirham serta satu kain sutra. Pada hari berikutnya, aku melihatnya di pasar sedang membeli makanan untuk hewannya dengan berhutang. Melihat hal ini aku, segera pergi menemui keluarganya, lalu menanyakan mereka, “Bukankah

kemarin ia membawa uang 4 ribu dirham dan kain sutra?” “Ya memang benar,” jawab keluarganya. “Tetapi mengapa hari ini membeli makanan hewan tunggangannya di pasar dengan berhutang ?” “Mereka menjawab,”Semalam ia pulang ke rumah. Ia bagikan uang tersebut kepada fakir miskin. Seluruhnya. Kemudian, ia mengambil kain sutranya, lalu ia lemparkan dari pundaknya, dan setelah itu, ia pulang tanpa membawa sutra tersebut. Kami menanyakan kain tersebut. Dengan ringan ia menjawab bahwa dirinya telah menghibahkan kain itu kepada seorang fakir miskin. Selain itu ia juga suka memerdekakan budak, pada suatu hari ia membeli budak dengan harga 40 dirham. Ketika budak itu berdiri di hadapannya, ia berkata,”*Engkau bebas karenak Allah.*” “Engkau telah memerdekakan aku. Berilah aku sesuatu yang dapat menghidupi diriku,” kata si budak memelas. Abdullah bin Umar memberikan dia sebanyak 40 ribu dirham. Ia juga pernah membeli lima budak. Ketika waktu shalat telah tiba, ia melaksanakan shalat. Para budak tersebut ikut shalat dibelakangnya. Ketika selesai shalat, ia duduk menghadap kelima budaknya lalu bertanya, “Untuk siapa kalian melakukan shalat ini ?” “Untuk Allah SWT.,” jawab mereka serentak.” “Kalian telah dimemerdekakan oleh Allah.” Abdullah bin Umar telah memerdekakan semua, dan seterusnya masih banyak kisah Abdullah bin Umar ini. Abdullah bin Umar menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 86 tahun, pada tahun 73 Hijriyah.²¹ Demikianlah sekelumit, riwayat manusia pilihan Amirulmukminin, Umar bin Khaththab, yang mempunyai tugas memilih khalifah, Majlis Syura’ untuk menggantikan posisinya.

E. Pelaksanaan Pemilu Oleh Majlis Syura’

Sebelum meninggal Umar bin Khaththab memanggil tiga orang calon penggantinya, yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa’ad bin Abi Waqqash. Dalam pertemuan dengan mereka secara bergantian, Umar berpesan agar penggantinya tidak mengangkat kerabat sebagai pejabat.

Selanjutnya dibicarakan juga mengenai mekanisme pemilihan khalifah, ditentukan sebagai berikut :

Pertama, yang berhak menjadi khalifah adalah yang dipilih oleh anggota formatur (Majlis Syura) dengan suara terbanyak. **Kedua**, apabila suara terbagi secara berimbang (3:3), Abdullah bin Umar bin Khaththab berhak menentukannya. **Ketiga**, apabila campur tangan Abdullah bin Umar bin Khaththab tidak diterima, calon yang dipilih oleh Abdurrahman bin

²¹Ahmad Sunarto, Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW., dan Tokoh-tokoh Besar Islam, jilid 3 ... hal. 82.

Auf harus diangkat menjadi khalifah. Kalau masih ada yang menentang, penentang tersebut hendaklah dibunuh.²²

Anggota formatur yang merasa khawatir terhadap tata tertib pemilihan tersebut adalah Ali bin Abi Thalib. Ia khawatir Abdurrahman bin Auf yang memiliki posisi amat strategis ketika pemilihan menjadi buntu, *deadlock*, tidak bisa berlaku adil sebab antara Utsman bin Affan dengan Abdurrahman bin Auf terdapat hubungan kekerabatan. Akhirnya Ali bin Abi Thalib meminta Abdurrahman bin Auf berlaku adil, tidak memihak kepada siapapun, tidak mengikuti kemauan sendiri, tidak mengistimewakan keluarga, dan tidak menyulitkan umat. Setelah Abdurrahman bin Auf berjanji, Ali bin Abi Thalib pun menyetujuinya.²³

Para anggota Majelis Syura' itu sudah mengadakan pertemuan begitu mereka ditunjuk, tetapi ternyata mereka masih saling berbeda pendapat. Abdullah bin Umar berkata kepada mereka, "Kalian akan mengangkat seorang pemimpin sementara Amirulmukminin masih hidup ?" Kata-kata itu didengar oleh Umar bin Khatthab, maka ia segera memanggil mereka, "Berilah waktu," kata Umar bin Khatthab. "Kalau terjadi sesuatu terhadap diri saya, biarlah Suhaib (seorang budak asal Rumawi yang oleh Rasulullah ditebus dengan uangnya sendiri), yang mengimami shalat kalian selama tiga malam ini. Setelah itu bersepakatlah kalian barang siapa di antara kalian. Barang siapa di antara kalian ada yang mengangkat diri sebagai pemimpin tanpa kesepakatan kaum Muslimin, penggallah lehernya." Selanjutnya ia memanggil Abu Thalhah al-Anshari (dari kalangan Anshar), orang yang terbilang pemberani yang tidak banyak jumlahnya, lalu Umar berkata, "Abu Thalhah bergabunglah Anda dengan lima puluh orang Anshar rekan-rekan Anda itu bersama beberapa orang anggota Majelis Syura. Saya rasa mereka akan bertemu di rumah salah seorang dari mereka. Berjaga-jagalah di pintu bersama teman-temanmu itu. Jangan biarkan dari mereka ada yang masuk, juga mereka jangan dibiarkan berlarut-larut sampai tiga hari belum ada yang terpilih. Andalah yang menjadi wakil saya pada mereka."²⁴

Setelah Umar bin Khatthab di kebunikan, Al Miqdad bin Amr berdiri. Dia memanggil semua anggota Majelis Syura' untuk segera berkumpul di rumah Al-Masur bin Makhramah. Abdullah bin Umar berada di antara peserta sidang. Setelah semua berkumpul dalam sebuah ruangan khusus, Al-Miqda berdiri di depan pintu. Dia bertugas untuk menjaga

²²Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam I ... hal. 485.

²³Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 87.

²⁴Muhammad Husain Haekal, diterj. Oleh Ali Audah, Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dan Kerajaan, ... hal. 6.

kelancaran dan ketenangan jalannya musyawarah. Ketika musyawarah berlangsung Amr bin ‘Ash dan Mughirah bin Syu’bah datang mengendap-ngendap. Keduanya duduk di bawah jendela untuk mencuri dengan isi pembicaraan di dalam. Melihat ini, Al-Miqdad langsung melempar kerikil kepada keduanya. Dia mengusir mereka seraya berkata: *“Apakah kalian datang dengan dalih ingin mengetahui bagaimana kelangsungan dan keputusan musyawarah ? Tidak boleh, kalian harus pergi. Ini urusan para shahabat di dalam.”*²⁵

Sidang musyawarah berlangsung tanpa dihadiri oleh Thalhah bin Ubaidillah karena ia tidak ada di Madinah, berlangsungnya dan terjadi perdebatan, beragam pendapat dikemukakan oleh setiap peserta. Tidak ada titik temu sama sekali, sehingga Thalhah Al-Anshari berkata, “Sungguh aku lebih takut bila kalian menyerahkan jabatan khalifah daripada kalian bersaing karenanya. Tetapi Abdurrahman bin Auf berhasil membawa keluar sesama para calon dari konplik yang terjadi kemudian ia memberi saran agar mereka tidak bersaing, seraya berkata kepada mereka: “Siapakah di antara kalian yang bersedia mengundurkan diri dari jabatan khalifah dan rela menyerahkannya kepada yang di anggap lebih utama dari kalian ? Ketika itu tidak ada di antara mereka yang menjawab. Selanjutnya Abdurrahman bin Auf berkata : Aku sendiri melepaskan diri dari mencalonkan khalifah. Semua anggota musyawarah pun menyetujui pernyataan Abdurrahman, sementara Ali bin Abu Thalib terdiam sehingga ia berkata kepada Ali : Bagaimana menurut pendapatmu, wahai Abu Al-Hasan. ? Ali menjawab : Berilah aku jaminan, bahwa engkau benar-benar akan lebih mengutamakan kebenaran, bahwa engkau tidak akan lebih mengutamakan orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan, dan kalian tidak akan mengabaikan aspirasi umat. Berkatalah Abdurrahman bin Auf : Berilah aku oleh kalian jaminan, bahwa kalian akan bersamaku dalam menentukan pilihan sebagai pengganti khalifah dan kalian akan setuju dengan orang pilihanku sebagai khalifah untuk kalian berdasarkan janji yang aku nyatakan atas nama Allah bahwa aku tidak akan mengutamakan pilihanku berdasarkan karena ada hubungan kekeluargaan dan tidak dengan cara mengabaikan aspirasi kaum Muslimin. Kemudian dia mengambil perjanjian dari hadirin peserta musyawarah. Kemudian musyawarah dilanjutkan dengan para shahabat dan para komandan tentara serta para tokoh terkemuka kaum Muslimin untuk menentukan siapa yang lebih pantas untuk dipilih menjadi khalifah. Sebagian di anantara mereka ada yang menginginkan Ali bin Abi Thalib dan ada yang menginginkan Utsman bin Affan, sehingga ia

²⁵Ahmad Sunarto, Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam, jilid 2 ... hal. 167. Lihat juga, Muhammad Husain Haekal, Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan hal. 7.

kembali bermusyawarah dengan para shahabat. Abdurrahman bertanya kepada Ali, “Bagaimana sikapmu bilamana jabatan khalifah tidak diberikan kepadamu, siapakah orang yang kau sukai ? Ali Menjawab, Utsman bin Affan. Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Zubair bin Awwam dan Sa’ad bin Abi Waqqash, keduanya menjawab Utsman bin Affan. Lalu Abdurrahman bertanya kepada Utsman, ia menjawab Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian dapat disimpulkan. Sesungguhnya yang berhak menjabat khalifah hanya berkisar kepada dua orang yaitu Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan.

Sejak itu, tampaklah dalam masyarakat persaingan di antara mereka; satu kelompok sebagai pendukung Ali dan satunya lagi kelompok pendukung Utsman. Saat itu, berdirilah Ammar bin Yasir dan berkata: “Bilamana engkau menginginkan kaum Muslimin tidak terpecah belah, maka bai’atlah Ali. Kemudian Al Miqdad bin Al Aswad berkata: “Pernyataan “Ammar bin Yasir adalah benar, jika engkau membai’at Ali maka kami pun akan taat dan patuh. Selanjutnya Abdullah bin Abu Sarh berdiri dan berkata: “Jika engkan menghendaki agar orang-orang tidak bercerai berai, maka bai’atlah Utsman. Ketika itu Abdullah bin Abu Rabi’ah berkata: Pernyataan Abdullah bin Abu Sarh, memang benar, sehingga bilamana engkau membai’at Utsman maka kami pun akan taat dan patuh. Mendengar perkataan ini, Ammar bin Yasir, mencaci dan berkata kepadanya: Sejak kapan engkau menjadi penasihat kaum Muslimin ?”

Selanjutnya Ammar bin Yasir kembali berkata :”Wahai kaum Muslimin ! Sesungguhnya Allah SWT. telah memuliakan kita dengan nabi-Nya dan dengan agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Maka bagaimana kalian sampai hati menyerahkan jabatan khalifah kepada selain Ahlu Bait Nabi kalian.? Kemudian Sa’ad bin Abi Waqqash berkata: Wahai Abdurrahman ! Selesaikan dan akhiri kasus ini secepatnya sebelum kaum Muslimin dilanda fitnah.²⁶

Berkatalah Abdurrahman bin Auf : Sesungguhnya aku telah memperhatikan dan telah pula bermusyawarah. Maka janganlah kalian jadikan diriku wahai masing-masing keluarga, sebagai sarana untuk meraih ambisi dan keinginan pribadi kalian. Sesudah itu ia memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya : Engkau harus bersumpah atas nama Allah dan berjanji kepada-Nya, bahwa engkau sungguh akan bertindak berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya serta berdasarkan langkah yang telah ditempuh oleh kedua khalifah sebelumnya.

²⁶Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam I ...hal. 488.

Abu Wail, menuturkan, aku bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, “Mengapa anda membai’at Utsman bin Affan, tidak membai’at Ali bin Abi Thalib ?” Abdurrahman menjawab: “Apa salah saya ? Pada awalnya aku membai’at Ali bin Abi Thalib. Aku berkata:”Kubai’at engkau di atas kitabullah, sunnah Rasulullah dan di atas sirah Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Karena ia bilang : Apa yang aku mampu ? : maka aku berkata: “Kalau begitu, bagaimana jika Utsman ? menukas “Ya.”. Kemudian Abdurrahman bin Auf berbicara empat mata dengan Utsman bin Affan, “Jika aku tidak membai’atmu, siapa yang harus aku bai’at ? “Ali” jawab Utsman. Lalu Abdurrahman bertanya kepada Zubair bin Awwam : “Siapa yang kita bai’at menurutmu, jika aku tidak membai’atmu ?” Zubair menunjuk Ali atau Utsman. Kemudian Abdurrahman memanggil Sa’ad bin Abi Waqqash: “Siapa menurutmu yang kita bai’at?” Yang jelas, saya dan engkau tidak mau. Kalau begitu Utsman, ucap Sa’ad. Kemudian Abdurrahman bin Auf bermusyawarah dengan para tokoh. Ternyata mayoritas condong kepada Utsman bin Affan.”²⁷

Akhirnya Abdurrahman memegang tangan Utsman bin Affan dan mengucapkan bai’atnya, ini sebagai tanda bahwa Abdurrahman telah menetapkan Utsman sebagai khalifah. Melihat itu ali, tercengang lalu berkata kepada Abdurrahman, “Telah engkau jauhkan jabatan itu dariku sejauh kiamat. Bukan baru hari ini saja kamu bersikap begini kepadaku, tidakkah engkau mengangkat Utsman, hanyalah dengan maksud agar pekerjaan ini jatuh pula ketangan engkau nanti. Masyarakat pun berduyun-duyun menyatakan bai’at masing-masing. Melihat itu, Ali pun kembali dan ikut memberikan bai’atnya kepada Utsman bin Affan. Pada hari itu juga setelah masyarakat selesai memberikan bai’atnya kepada Utsman, barulah Thalhah bin Ubaidillah, sebagai salah seorang dari enam anggota panitia pemilihan, datang di Madinah. Thalhah langsung pergi ke tempat pertemuan yang hampir bubar. Utsman berkata terus terang, “Semua telah mengakuiku, tetapi kalau engkau tidak setuju, aku dapat meninjaunya kembali.” Thalhah menjawab, “Kalau banyak orang telah menyatakan persetujuan dengan bai’at pula. Berikanlah tanganmu.” Dengan demikian, tetaplah Utsman bin Affan menjadi khalifah, Amirul Mukminin.²⁸

Dialog (musyawarah) di atas, maka jelaslah bahwa suara mayoritas menginginkan Utsman bin Affan untuk menggantikan Amirulmukminin Umar bin Khaththab, sehingga Abdurrahman bin Auf membai’atnya, dan dengan demikian, Utsman terpilih sebagai khalifah. Ketika itu berkatalah Ali bin Abi Thalib kepada Abdurrahman: “Sungguh selama ini

²⁷Jalaluddin As-Sayuti, *Rekam Jejak Para Khalifah, Berdasarkan Riwayat Hadits*, diterj. Oleh Nabhani Idris, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2013), hal. 192.

²⁸Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. Pertama... hal. 173.

aku telah mencintainya dan ini bukan hari pertama engkau terang-terangan menampakkan kepemihakan kalian kepadanya. Maka bersabar adalah jalan terbaik dan hanya Allah sajalah tempat memohon pertolongan atas apa yang kalian sifati.

Dari perjalanan peristiwa di atas, bahwa persaingan telah nampak kepermukaan antara Utsman dengan Ali, atau lebih tepatnya lagi antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah. Sebab, jabatan khalifah ternyata hanya terpusat pada keduanya di mana kaum Muslimin tidak menghendaki agar kekhalifahan dijabat siapa pun bukan hanya oleh salah satu di antara dua figur. Hampir saja jabatan itu jatuh ke tangan Ali seandainya ia menyanggupi persyaratan yang disampaikan oleh Abdurrahman bin Auf, yakni agar Ali bersedia mengikuti jejak yang ditempuh oleh Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khaththab. Namun ketika Ali hanya akan mengambil langkah sesuai dengan pengetahuannya, maka lepaslah jabatan khalifah daripadanya dan jatuh ke tangan Utsman bin Affan yang bersedia mengikuti jejak Abu Bakar dan Umar sebagai dua khalifah sebelumnya. Peristiwa ini terjadi pada akhir bulan Dzul Hijjah tahun 23 Hijriyah.²⁹

F. Kesimpulan

Umar bin Khaththab meninggal karena ditikam oleh Abu Lu'lu'ah (Fairuz), ketika menjadi imam shalat shubuh, hal ini menimbulkan rasa ketakutan dan kekhawatiran di kalangan kaum Muslimin akan nasib mereka sendiri kelak. Terpikir oleh mereka siapa yang akan menjadi pemimpin untuk menggantikannya jika dengan takdir Allah, Umar bin Khaththab r.a., meninggal. Beberapa orang ada yang membicarakan masalah ini kepadanya. Mereka meminta Khalifah mencalonkan pengganti.

Pada awalnya Umar bin Khaththab ragu, dan ia berkata: “Kalaupun saya menunjuk seorang pengganti, karena dulu orang yang lebih baik dari saya (Abu Bakar Shiddiq) juga menunjuk pengganti, atau kalaupun saya biarkan, karena dulu orang yang lebih baik dari saya (Rasulullah Saw.), juga membiarkan.” Dalam pikiran Umar bin Khaththab, bahwa kalau dibiarkan begitu saja ia khawatir keadaan akan menjadi kacau. Oleh karena itu, ia membentuk *Majlis Syura* yang terdiri dari enam orang dengan tugas memilih di antara mereka seorang khalifah sesudahnya. Keenam orang itu adalah: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Setelah menyebutkan nama-nama itu Umar berkata:”Tak ada orang yang

²⁹Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam I ...hal. 489.

lebih berhak dalam hal ini daripada mereka itu; Rasulullah Saw. wafat sesudah merasa puas terhadap mereka. Siapa pun yang terpilih dialah khalifah sesudah saya.”

Dalam perjalanan musyawarahnya yang begitu dinamis penuh perdebatan di antara mereka akhirnya, *Majlis Syura'*, berhasil memilih pengganti *Amirulmukminin*, Umar bin Khaththab r.a. , yaitu Utsman bin Affan r.a. sebagai khalifah, dengan baik, lancar, tanpa ada ketegangan dan permusuhan baik antara sesama anggota *Majlis Syura'*, juga antara sesama pendukung kedua belah pihak. Ali bin Abi Thalib pun ikut membai'atnya.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sayuti, Jalaluddin, *Rekam Jejak Para Khalifah, Berdasarkan Riwayat Hadits*, diterj. Oleh Nabhani Idris, Jakarta, As@-Prima Pustaka, 2013.
- Haekal, Muhammad Husain, *Umar bin Khattab*, diterj. Oleh Ali Audah, Litera AntarNusa, cet ke.14, 2013.
- _____, Muhammad Husain, *Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dan Kerajaan*, diterj. Oleh Ali Audah, Bogor, Pustaka Litera AntarNusa, cet. Kesepuluh, 2012.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta, Gema Insani, Cet. Pertama, 2016.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, diterj. Oleh, H.A. Bahauddin, Jakarta, Kalam Mulia, cet. Ke 3, 2009.
- Mastue, Muhyiddin, Abdullah bin Umar, *Sang Pengikut Jejak Rasulullah Saw.*, diterj. Oleh H.A. Ba'adillah, Jakarta, A.H. Ba'adillah Press, cet. Pertama, 2002.
- Sunarto, Ahmad, *Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam*, jilid 2, Jakarta, Widya Cahaya, cet kedua, 2014.
- _____, Ahmad, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW., dan Tokoh-tokoh Besar Islam*, jilid 3, Jakarta, Widya Cahaya, cet. Kedua, 2014.
- _____, Ahmad, *Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam*, jilid 4, Jakarta, Widya Cahaya, cet. Kedua, 2014.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2008.
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan 1*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, 2003.